

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Subsektor peternakan merupakan salah satu kegiatan pembangunan yang menjadi skala prioritas karena dapat memenuhi kebutuhan protein hewani yang dibutuhkan oleh masyarakat. Salah satu hewan ternak yang memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan protein hewani adalah sapi perah dengan produk utamanya susu yang memiliki kandungan gizi baik sehingga bermanfaat dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Permintaan akan susu sapi perah di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun, mulai dari 11,09 liter/kapita pada tahun 2011 dan 14,6 liter/kapita pada tahun 2012. Indonesia melakukan impor susu sebanyak 80% untuk memenuhi permintaan, karena produktivitas susu sapi perah di Indonesia hanya mampu mencukupi 20% dari permintaan akan susu sapi perah (Direktorat Jenderal Peternakan, 2012).

Hasil produksi pada usaha ternak sapi perah merupakan hasil gabungan dari berbagai faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan produksi susu. Produksi susu akan optimal jika penggunaan faktor-faktor produksi dapat dialokasikan secara efisien dengan menggunakan input-input produksi secara optimum. Upaya pencapaian efisiensi usaha dan profitabilitas usaha yang tinggi pada pengembangan agribisnis sapi perah dapat dicapai dengan cara melakukan perluasan usaha (Mandaka dan Hutagaol, 2005).

Oleh karena itu penting bagi peternak untuk meningkatkan usaha ternak sapi perah menjadi sektor agribisnis yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional. Namun, kenyataannya kebanyakan

para peternak kurang memperhatikan dan memanfaatkan secara serius usaha ternak sapi perah yang diusahakan, karena peternak hanya memfokuskan pada komoditas-komoditas tertentu seperti komoditas kebutuhan pokok. Permasalahan yang banyak dihadapi peternak dalam usaha ternak sapi perah terbagi dalam tiga sektor yaitu hulu, tengah dan hilir. Permasalahan di sektor hulu antara lain produktivitas masih rendah, kurangnya ketersediaan bibit sapi perah, biaya pakan tinggi, skala pemilikan kecil dan mutu sumber daya manusia masih rendah. Permasalahan di sektor tengah meliputi teknis budidaya dan sistem recording rendah, ketersediaan lahan untuk produksi pakan menurun, konversi lahan pertanian ke non pertanian.

Provinsi Sumatera Barat termasuk daerah yang masyarakatnya menjalankan usaha ternak sapi perah, khususnya di Kota Padang Panjang yang merupakan daerah yang memiliki jumlah populasi ternak sapi perah terbanyak dibandingkan dengan jumlah populasi daerah lainnya yaitu 282 ekor dan jumlah populasi meningkat pada tahun 2016 dengan jumlah populasi sebanyak 352 ekor (Dinas Pertanian Padang Panjang, 2016). Produksi susu pada usaha ternak sapi perah di Kota Padang Panjang masih rendah, hal ini disebabkan karena beberapa faktor, antara lain pemanfaatan SDA yang tidak efektif, minimnya pengetahuan peternak terhadap manajemen pemeliharaan ternak sapi perah, skala kepemilikan ternak sapi perah yang masih kecil dan hal ini berpengaruh besar terhadap pendapatan peternak.

Sumber daya alam yang dimiliki oleh Kota Padang Panjang dari segi iklim sangat cocok untuk dimanfaatkan dalam usaha ternak sapi perah yang berkisar antara 15°C – 19°C dimana iklim yang baik untuk usaha ternak sapi perah

berkisar antara 14°C – 18,5°C. Ketersediaan lahan pertanian yang ada di Kota Padang Panjang sebesar 872 Ha, sedangkan untuk lahan bukan pertanian sebesar 1428 Ha (Dinas Pertanian Padang Panjang, 2016). Sangat terbatasnya lahan pertanian untuk ternak sapi perah disebabkan oleh pemerintah Kota Padang Panjang melakukan alih fungsi lahan yang lebih memfokuskan untuk pembangunan infrastruktur daerah. Selain itu sebagian besar peternak sapi perah juga tidak mengoptimalkan pemanfaatan lahan untuk usaha ternak sapi perah, peternak hanya sebagian kecil yang memanfaatkan limbah pertanian untuk usaha ternak sapi perah.

Permasalahan pengembangan peternakan sapi perah di daerah adalah ketersediaan sumber pakan hijauan. Biaya pakan pada peternakan ruminansia mencakup 65-80% dari total seluruh biaya produksi (Devendra dan Sevilla 2002). Tidak hanya kuantitas pakan saja yang penting diperhatikan namun kualitas dan kontinuitasnya juga harus dipertimbangkan untuk menunjang keberhasilan suatu usaha peternakan. Secara umum, ketersediaan hijauan dan kandungan nutrisinya adalah pembatas produksi ruminansia (Devendra dan Sevilla 2002) di Indonesia. Ketersediaan hijauan adalah aspek penting yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan peternakan sapi perah di Kota Padang Panjang dan sumber hijauan lokal adalah satu solusinya. Limbah pertanian dapat dikatakan sebagai bahan pakan hijauan lokal sumber serat. Bahan baku pakan lokal adalah setiap bahan yang merupakan sumber daya lokal yang berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai pakan ternak (Sukria dan Krisnan, 2009). Menurut Suparjo *et al*, (2012) laju pertumbuhan dan produktivitas ternak sangat dipengaruhi oleh faktor pakan. Hal

ini mencakup imbalan kebutuhan protein/asam amino dan energi yang terkandung dalam ransum ternak.

Ketersediaan hijauan yang terdapat di Kota Padang Panjang termasuk dalam kategori hijauan berkualitas sedang yaitu rumput lapangan, rumput kultur, dan hijauan lain seperti jerami padi, daun jagung dan pucuk tebu, serta ada beberapa peternak yang membudidayakan rumput gajah disekitar areal peternakan sapi perah. Selain dari hijauan ternak sapi perah juga membutuhkan pakan tambahan seperti konsentrat yang terdiri dari dedak dan ampas tahu.

Kota Padang Panjang memiliki potensi untuk mensinergikan sektor pertanian dan sektor peternakan berbasis agroekologi yang akan menghasilkan nilai tambah pada dua sektor. Menurut Devandra dan Thomas (2002) interaksi positif antara bidang pertanian dan peternakan membawa ke sebuah sistem yang berkelanjutan. Pemanfaatan limbah peretanian sebagai serat bagi sapi perah merupakan salah satu untuk menciptakan potensi ternak sapi perah di Kota Padang Panjang.

Suatu usaha pengembangan peternakan sapi perah tidak lepas dari peternak itu sendiri. Berdasarkan survey awal sebagian besar peternak sapi perah di Kota Padang Panjang mayoritas hanya tamatan sekolah menengah atas (SMA), hal ini berpengaruh terhadap kualitas SDM dalam pengelolaan usaha ternak sapi perah, karna hanya berdasarkan ilmu yang disosialisasikan dengan pengalaman.

Potensi dan prospek pengembangan sapi perah di Kota Padang Panjang sangat berpengaruh besar terhadap pendapatan peternak sapi perah di Kota Padang Panjang, namun usaha ini masih mengalami berbagai kendala berupa biaya pakan yang relatif mahal, seperti pakan berupa konsentrat yang sulit

didapatkan. Maka dari itu perlu diteliti permasalahan yang dialami oleh peternak sapi perah di Kota Padang Panjang supaya peternak dapat mengetahui tentang potensi SDA dan SDM terdapat didaerah peternak sapi perah agar dapat meningkatkan usaha ternak sapi perah yang diusahakan oleh peternak yang mengarah kepada pengembangan agribisnis, sehingga tidak lagi sebagai usaha sampingan, namun sudah mengarah pada usaha pokok dalam perekonomian.

Informasi tentang potensi untuk pengembangan ternak sapi perah belum didapatkan dalam upaya peningkatan pengembangan peternakan sapi perah bagi peternak sapi perah. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “ **Kajian Potensi Pengembangan Ternak Sapi Perah di Kota Padang Panjang Sumatera Barat**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka masalah yang dirumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi sumber daya alam khususnya hijauan makanan ternak (HMT) serta sumber daya manusia pada usaha peternakan sapi perah di Kota Padang Panjang Sumatera Barat?
2. Bagaimana pendapatan peternakan ternak sapi perah di Kota Padang Panjang Sumatera Barat?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui potensi sumber daya alam khususnya hijauan makanan ternak (HMT) serta sumber daya manusia pada usaha peternakan sapi perah di Kota Padang Panjang Sumatera barat.
2. Mengetahui pendapatan peternakan ternak sapi perah di Kota Padang Panjang Sumatera Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai informasi bagi peternak sapi perah di Kota Padang Panjang untuk meningkatkan usaha ternak sapi perah kearah yang lebih baik, dan sebagai acuan bagi peternak sapi perah di daerah lain dalam melakukan potensi pengembangan ternak sapi perah.
2. Pedoman bagi pemerintah untuk lebih mendukung potensi pengembangan ternak sapi perah dan menjadikan sumber pemasukan daerah.
3. Sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya tentang usaha ternak sapi perah.

